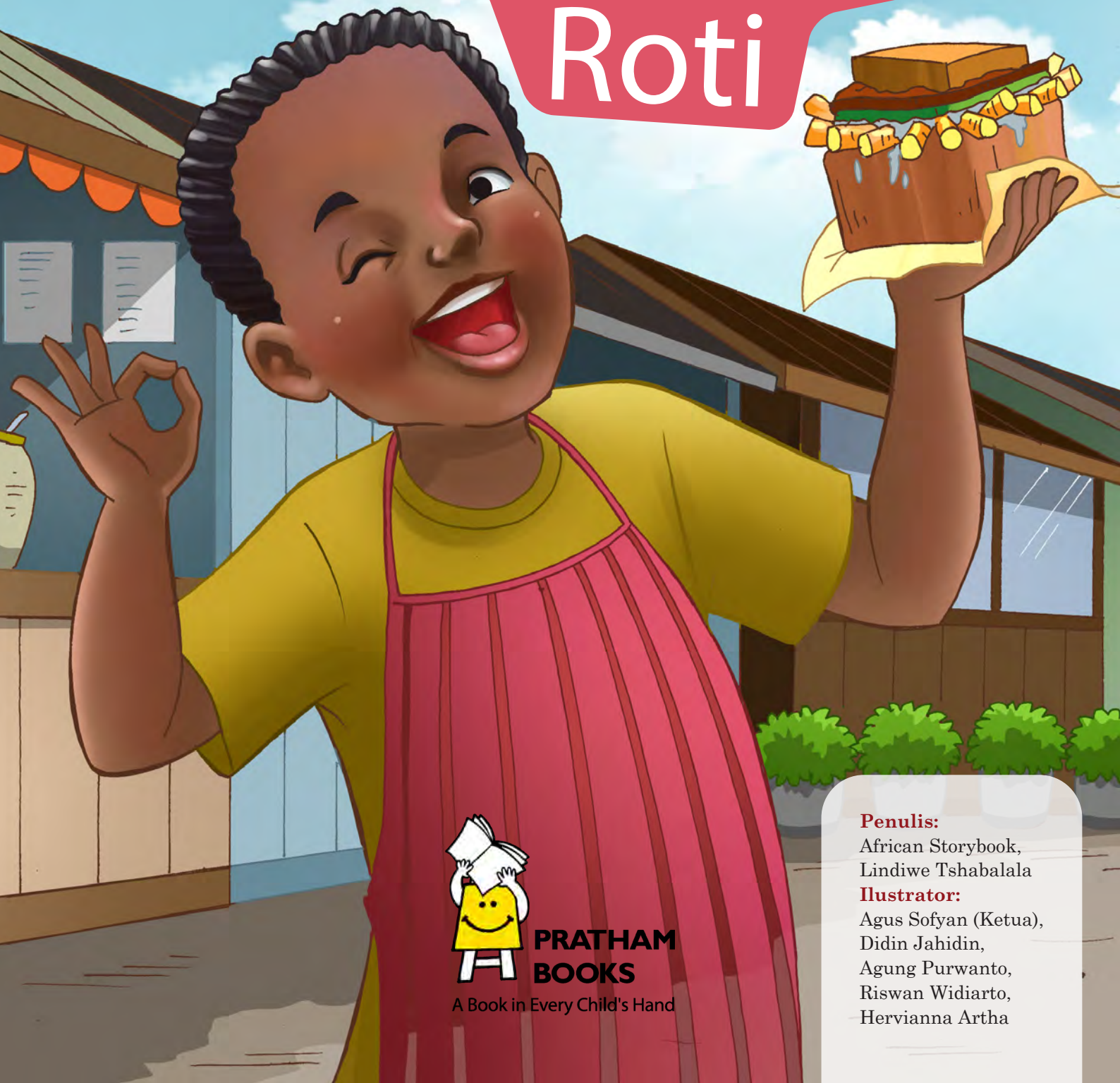




Penerjemahan buku ini diselenggarakan dan dibiayai oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Level
4

Pak Motaung dan Sepertiga Roti



**PRATHAM
BOOKS**

A Book in Every Child's Hand

Penulis:

African Storybook,
Lindiwe Tshabalala

Illustrator:

Agus Sofyan (Ketua),
Didin Jahidin,
Agung Purwanto,
Riswan Widiarto,
Hervianna Artha



Pak Motaung dan Sepertiga Roti



Penulis:

African Storybook,
Lindiwe Tshabalala

Illustrator:

Agus Sofyan (Ketua),
Didin Jahidin,
Agung Purwanto,
Riswan Widiarto,
Hervianna Artha

Pak Motaung dan Sepertiga Roti

Penulis : African Storybook, Lindiwe Tshabalala

Ilustrator : Agus Sofyan (Ketua), Didin Jahidin, Agung Purwanto,
Riswan Widiarto, Hervianna Artha

Penerjemah: Invani Lela Herliana

Penelaah : 1. Sonya Sondakh
2. Emma L.M. Nababan
3. Theya Wulan Primasari

Terjemahan ini diterbitkan pada tahun 2021 sebagai produk kegiatan Penerjemahan Buku Cerita Anak yang diselenggarakan oleh Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Pengarah : E. Aminudin Aziz
Muh. Abdul Khak

Penanggung Jawab: Emma L.M. Nababan

Ketua Pelaksana : Theya Wulan Primasari

Tim Editorial : 1. Anitawati Bachtiar
2. Yolanda Putri Novyitasari
3. Choris Wahyuni
4. Larasati
5. Putriasari
6. Ali Amril
7. Dzulqornain Ramadiansyah
8. Hardina Artating
9. Dyah Retno Murti
10. Vianinda Pratamasari
11. Chusna Amalia
12. Susani Muhamad Hatta
13. Raden Bambang Eko Sugihartadi
14. Kity Karenisa
15. Ni Putu Ayu Widari

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Sambutan

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Upaya untuk membangun lingkungan yang sarat dengan budaya membaca tidak mungkin tercapai jika tiga prasyarat utama tidak terpenuhi. Pertama, ketersediaan bahan bacaan. Kedua, bahan bacaan tersebut harus menarik calon pembaca. Ketiga, ada pihak yang ikut membantu pelaksanaan kegiatan membaca. Budaya membaca ini perlu diciptakan dan kemudian dikembangkan. Melalui kegiatan membaca akan tumbuh dan berkembang keterampilan-keterampilan lainnya, mulai keterampilan mengenali, memahami, menganalisis, menyintesis, menilai, dan kemudian mencipta karya. Keterampilan inilah yang menjadi hakikat dari keterampilan literasi.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah menjadi bagian dari sebuah program prioritas nasional yang disebut dengan Gerakan Literasi Nasional (GLN). Gerakan ini dimulai tahun 2016 dengan tujuan utama untuk menumbuhkan budi pekerti yang luhur. Penyediaan bahan-bahan bacaan bermutu dan disukai pembaca menjadi salah satu upaya yang kami lakukan untuk menopang pencapaian tujuan tersebut. Selain melalui penulisan bahan bacaan yang gagasannya bersumber dari kearifan lokal, penambahan koleksi bacaan tersebut kami lakukan melalui penerjemahan.

Melalui program penerjemahan, pada tahun 2021, telah dihasilkan 1.375 karya terjemahan dari lima bahasa asing, yaitu bahasa Inggris, Prancis, Jerman, Arab, dan Korea khusus untuk anak-anak usia PAUD dan SD. Di dalam setiap bahan bacaan, baik bersumber dari budaya lokal maupun budaya global, banyak sekali nilai kebaikan yang dapat ditemukan. Orang tua dan guru diharapkan bisa menjadi fasilitator kegiatan membaca anak-anak di rumah dan di sekolah. Dengan demikian, kita bisa berharap bahwa anak-anak menyukai isi cerita yang ada di dalam bahan bacaan ini, tumbuh kecintaannya untuk terus membaca, dan berkembang dalam lingkungan budi pekerti luhur.

Jakarta, Oktober 2021

Salam kami,

E. Aminudin Aziz

Sekarang waktu istirahat di SD Siyafunda.
Nomsa, Jabu, dan Zodwa sedang duduk
di bawah pohon untuk menikmati makan siang.



Hari ini Nomsa dan Zodwa membawa bekal dari rumah, tetapi Jabu membawa roti kota (makanan cepat saji Afrika Selatan yang terdiri atas roti putih berlubang yang diisi dengan kari) dari kios Pak Mkhize.

“Mmm, keju ini sangat lembut! Roti kota buatan Pak Mkhize memang yang terbaik!” seru Jabu sembari menjilati jari-jarinya.

Tebogo yang duduk di dekat mereka mendengar seruan Jabu.



Dia tidak percaya dengan apa yang baru saja dia dengar. Tebogo bertanya, “Apa kamu baru saja bilang, ‘Ada keju di roti kota buatan Pak Mkhize.’? Apa kamu baru saja bilang, ‘Roti kota buatan Pak Mkhize adalah yang terbaik.’? Apakah kamu bercanda?”

“Waaah! Kamu belum tahu Pak Mkhize! Dia sekarang mengubah caranya membuat roti kota. Ini buktinya!” kata Jabu sambil menunjukkan roti kotanya. Seporsi roti kota yang tebal dengan isian kentang goreng, daging, dan sayuran, dilapisi dengan keju lembut yang meleleh.



Tebogo terkesima. Dia lalu memanggil Scelo yang baru saja datang sambil membawa makan siangnya, “Scelo! Lihatlah roti kota ini!”

Jabu memperhatikan wajah Scelo dan bertanya, “Mengapa kamu tampak begitu serius?”

Scelo meletakkan roti kota-nya di sebelah roti kota milik Jabu.

“Aku membeli roti kota dari Pak Motaung. Kedua roti kota itu ukurannya sama, tetapi punya isinya lebih sedikit!”



“Betul,” jawab Nomsa. “Itulah mengapa akhir-akhir ini lebih banyak yang membeli roti kota dari kios Pak Mkhize.”

“Jadi, Pak Mkhize sekarang sudah berubah? Biasanya, kalau dia membuat roti kota, satu roti diiris-iris jadi lima bagian!” kata Tebogo.

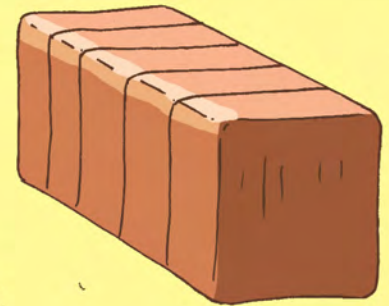
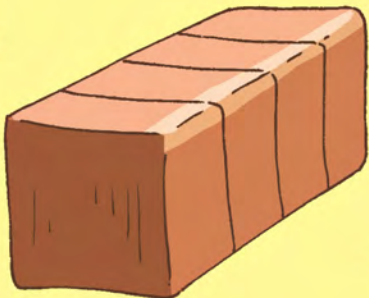
“Ah! Kalau seperti itu bukan roti kota namanya!” seru Nomsa.

“Mengapa?” tanya Scelo.



“Hahaha!” Nomsa tertawa. “Apa kamu tidak ingat dengan yang diajarkan guru kita tentang pecahan? Memotong satu roti menjadi lima bagian tidak menghasilkan seperempat, tetapi seperlima.”

Scelo berpikir sejenak, lalu dia berkata, “Aku ingat! Jika suatu bilangan utuh dipecah menjadi 5 bagian yang sama, hasilnya adalah seperlima. Jika suatu bilangan utuh dipecah menjadi 4 bagian yang sama, hasilnya adalah seperempat.”



Zodwa menyela, “Teman-teman, sebenarnya ada apa dengan roti kota Pak Motaung? Dia menggunakan seperempat roti, tetapi isinya lebih sedikit dari roti kota buatan Pak Mkhize.”

Jabu mengerutkan kening dan berkata kepada teman-temannya, “Jika Pak Motaung mengalami masalah dan akhirnya bangkrut, Pak Mkhize tidak akan punya saingan. Bagaimana jika Pak Mkhize menjadi serakah dan kembali ke cara lamanya?”



Beberapa hari kemudian, Pak Motaung sedang bersiap-siap untuk berjualan makan siang. Dia agak khawatir karena akhir-akhir ini roti kota-nya tidak laku. Pak Motaung bertanya-tanya, “Mengapa ya, mereka semua berbondong-bondong ke kios Pak Mkhize? Padahal kami menjual roti yang sama dengan harga yang sama pula.”



Jabu sedang berjalan melewati depan kios Pak Motaung. Dia baru saja dari kios Pak Mkhize. Pak Motaung pun memanggilnya, “Jabu, apa kabar?”

Mata Pak Motaung tidak tertuju pada Jabu, tetapi pada roti kota yang dibawa Jabu! Dia tersenyum ketika dia menyadari bahwa roti kota yang dibawa Jabu punya lebih banyak kentang goreng, lebih banyak keju, lebih banyak daging, dan lebih banyak sayuran daripada roti kota buatannya!



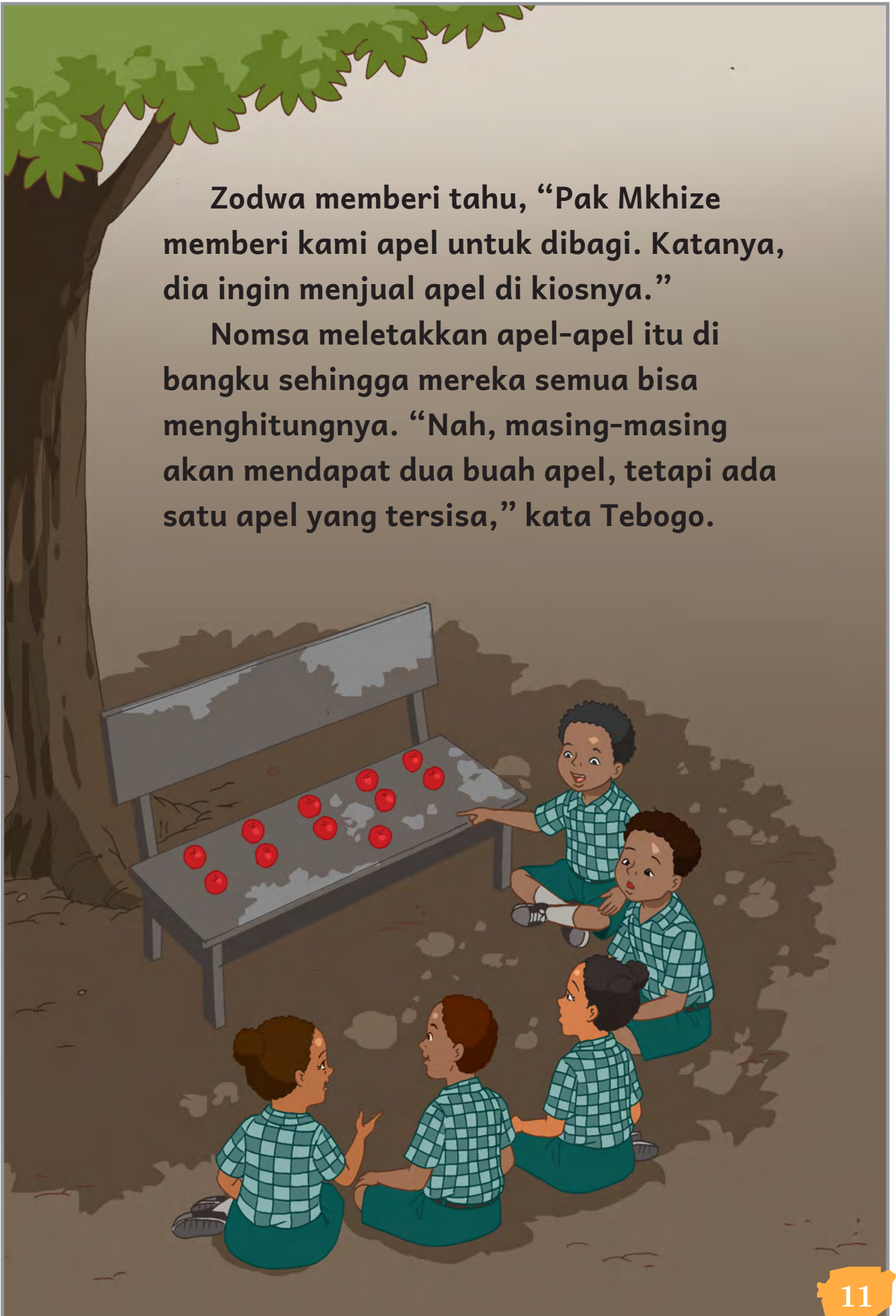
Saat Nomsa dan Zodwa membeli roti kota, Pak Mkhize memberi mereka hadiah. “Tunggu sebentar, aku punya kejutan untukmu. Sebentar lagi, aku akan menjual buah-buahan. Apel segar ini untuk kalian. Gratis! Kalian boleh membaginya kepada teman-teman kalian.”

Nomsa dan Zodwa gembira. “Terima kasih, Pak Mkhize!” kata mereka bersamaan. Mereka memutuskan untuk membagi apel-apel itu dengan Jabu, Tebogo, dan Scelo yang sedang berkumpul di halaman sekolah.



Zodwa memberi tahu, “Pak Mkhize memberi kami apel untuk dibagi. Katanya, dia ingin menjual apel di kiosnya.”

Nomsa meletakkan apel-apel itu di bangku sehingga mereka semua bisa menghitungnya. “Nah, masing-masing akan mendapat dua buah apel, tetapi ada satu apel yang tersisa,” kata Tebogo.



“Kita potong saja apel yang tersisa menjadi tiga bagian yang sama,” saran Jabu.

“Apa ya istilahnya?” gumam Nomsa pada dirinya sendiri.

“Sepertiga! Kita potong apel ini menjadi sepertiga bagian!” kata Scelo dengan bangga.

“Jangan! Kita berikan saja apel ini kepada guru matematika kita!” seru Zodwa. Semua setuju dengan Zodwa. Mereka sepakat akan memberikan apel itu kepada Bu Nkosi setelah istirahat.



Seminggu telah berlalu. Jabu dan Nomsa sedang menunggu Zodwa saat istirahat. “Lihat, apa yang dilakukan Pak Motaung!” kata Zodwa.

Dia meletakkan roti kota-nya di bangku dan mereka bertiga membandingkan ketiga roti kota mereka. “Wow! Ukuran rotinya lebih besar! Tebalnya lebih dari seperempat roti! Dan lihat semua kentang goreng itu!”

“Hmmm, apa harganya lebih mahal?” selidik Nomsa.



Setelah istirahat, dalam perjalanan menuju ke kelas, Zodwa mengajak teman-temannya untuk membaca papan pengumuman di kios Pak Motaung. Jabu dan Nomsa terbelalak saat membaca tulisan itu.

DAPATKAN ROTI KOTA
UKURAN SUPER!
SEPERTIGA ROTI HANYA
TAMBAH RP3.000,00 SAJA!
SEPERTIGA ROTI DENGAN
KENTANG GORENG DAN
SAUS YANG LEBIH BANYAK!
DENGAN TAMBAHAN DAGING
ATAU KEJU!





**BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI**

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa adalah unit di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Sejalan dengan kebijakan Menteri, kami mendukung Gerakan Literasi Nasional sebagai salah satu program prioritas nasional melalui penerjemahan cerita anak dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia.

Para Pembuat Cerita



Cerita *Mr. Motaung's Thirds* ditulis oleh African Storybook, Lindiwe Tshabalala, © African Storybook Initiative, 2016. Beberapa hak cipta dilindungi dalam peraturan perundang-undangan. Diterbitkan dengan CC menggunakan izin 4.0.

Kredit Lainnya: Buku ini telah dipublikasikan di Story Weaver oleh African Storybook Initiative.

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Pak Motaung dan Sepertiga Roti

Sebuah cerita
tentang sepertiga
roti dan makan siang.



Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Kawasan Indonesia Peace and Security Center (IPSC)
Jalan Anyar Km 4, Sukahati, Citeureup, Bogor, Jawa Barat 16810
Telepon (021) 29099245, 29099247
Laman: www.badanbahasa.kemdikbud.go.id

